

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki warisan budaya yang beragam salah satunya keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Warisan budaya ini bukan sekedar peninggalan semata, dari bentangan sejarah yang begitu panjang keraton banyak memiliki cerita yang khas dan tidak lepas dari cerita magis yang sampai saat ini bisa dirasakan oleh siapapun ketika berada didalamnya.

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai warisan budaya bangsa telah menjadikan dirinya tidak hanya sebagai tempat bersejarah akan tetapi juga menjadi tempat wisata yang banyak dikunjungi wisatawan, dari lokal, nasional, hingga internasional. Kepopuleran Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai obyek wisata di Indonesia tentunya tidak lepas dari peran serta keluarga besar Keraton Hadiningrat yang senantiasa menjaga keaslian dari keseluruhan budaya Keraton dan disetiap acara-acara besarnya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat selalu menggelarnya dengan adat Jawa yang penuh dengan cerita magis sehingga mampu membuat wisatawan terpesona disetiap pertunjukannya. Kepopuleran Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat atau juga didukung dengan berbagai catatan sejarah yang menuliskan, Bahwa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan istana Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang berlokasi di pusat Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di tahun 1950, Kasultanan tersebut telah menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, akan tetapi

sekalipun begitu, tradisi Kesultanan masih dijalankan hingga saat ini. Sampai saat ini juga, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat masih berfungsi baik sebagai tempat tinggal Sultan dan serangkaian kegiatan administrasi keraton. Ada beragam nilai-nilai luhur di Keraton, nilai-nilai budaya luhur yang dianut oleh masyarakat didalamnya. Nilai-nilai luhur itu masing-masing memiliki keragaman filosofi. Bahkan masyarakat biasa juga ikut menjaga budaya luhur keraton sehingga keaslian dan kemagisan keraton begitu kental.

Filosofi merupakan studi yang mempelajari tentang kebijaksanaan, dasar-dasar pengetahuan, dan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan merancang pandangan suatu kehidupan. Filosofi kepemimpinan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang terdapat dalam 8 Regalia memberikan pelajaran bahwasannya setiap pemimpin dalam tindakannya harus dengan niat tulus dan suci, memiliki kecerdasan dan ketangkasan yang benar tidak disalahgunakan, berani dan bertanggungjawab, pemimpin senantiasa memberikan teladan bagi setiap rakyatnya karena pemimpin merupakan orang yang Agung yang dimuliakan, pemimpin harus kuat lahir dan batin, pemimpin harus tetap rendah hati dan hidup dalam kesederhanaan, pemimpin harus selalu mengayomi rakyatnya tidak pandang kasta, dan pemimpin harus siap memberikan pencerahan bagi rakyatnya lewat komunikasi empatik ketika rakyatnya menyuarkan aspirasi, pemimpin hendaknya mendengarkan dengan setulus hati.

Dari filosofi 8 simbol kepemimpinan Keraton yakni Regalia menggambarkan bahwasannya kehidupan di Keraton sangatlah memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan antar sesama dan demokrasi dalam wujud

musyawarah yang beranggotakan baik dari kalangan petinggi maupun rakyat biasa. Oleh karena itu, kehidupan sosial masyarakat yang terbangun penuh dengan damai, kasih sayang antar sesama dan penuh dengan persaudaraan.

Seperti yang dijelaskan dalam bukunya Imam Barnadib (1982:11-12) bahwa filsafat atau filosofi sebagai pandangan menyeluruh dan sistematis. Disebut menyeluruh, karena pandangan filsafat bukan hanya berkutat pada sebuah pengetahuan, melainkan suatu pandangan yang dapat menembus di balik pengetahuan itu sendiri. Dengan pandangan seperti ini akan terbuka kemungkinan untuk menemukan hubungan pertalian antara semua unsur yang dipertinggi, dengan mengarahkan perhatian dan kedalaman mengenai kebijakan. Dikatakan sistematis, karena filsafat menggunakan berpikir secara sadar, teliti, teratur, sesuai dengan hukum hukum yang ada.



Gambar 1.1 Delapan simbol Regalia
(Sumber : Foto Peneliti)

Keragaman filosofi yang ada dalam Keraton tersebut salah satunya adalah filosofi tentang kepemimpinan yang disebut regalia. Regalia merupakan pusaka yang melambangkan karakter Sri Sultan Hamengku Buwono dalam memimpin Kasultanan dan orang-orangnya. Regalia diwujudkan dalam 8 simbol kepemimpinan yang ada di keraton berupa benda-benda yang masing-masing memiliki nama, arti dan makna tersendiri. Benda-benda tersebut berupa *Banyak* atau *Angsa*, *Dhalang* atau *Kijang*, *Sawung* atau *Ayam Jantan*, *Galing* atau *Merak*, *Hardawalika* atau *Naga*, *Kutuk* atau *Kotak*, *Kacu Mas* atau *Saputangan Emas*, *Kandil* atau *Lentera*. Filosofi 8 simbol kepemimpinan tersebut tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas. Kondisi ini sangat berlawanan dengan kepopuleran keraton yang dikenal hingga seluruh dunia. Sehingga penulis melakukan penelitian terhadap Regalia yang merupakan simbol kepemimpinan Jawa di keraton dikarenakan selama ini belum adanya penelitian tentang Regalia maka dari itu penulis melakukan penelitian tentang Regalia dengan maksud ingin mengetahui lebih luas dan rinci mengenai makna simbol filosofi Regalia yang tidak banyak diketahui oleh remaja.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang menghadirkan ribuan masyarakat dari berbagai daerah dengan berbagai karakter senantiasa mampu menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang sejahtera dan harmonis. Kepemimpinan Jawa di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat telah banyak memberikan pengaruh dalam kerukunan antar umat di dalamnya. Kepemimpin Jawa di keraton tercermin dalam kepemimpinan pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadikan Sultan sebagai Gubernur dan Paku Alam sebagai Wakil Gubernur, hal tersebut

merupakan hasil perjanjian pada saat dua Negara tersebut diminta untuk bergabung dalam wilayah NKRI. Sehingga Kasultanan dan Kadipaten tetap berdiri bersama dan masyarakat dari berbagai lapisan selalu diikutsertakan dalam setiap musyawarah demi terbangunnya Daerah Istimewa Yogyakarta yang berintegritas, ini yang menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta tetap berbudi luhur dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Kepopuleran Keraton sebagai warisan budaya ternyata tidak mendapat perhatian lebih dari masyarakat khususnya remaja. Remaja saat ini memiliki minat kepada hal-hal yang bersifat modern. Ketertarikan remaja pada sejarah, budaya, dan warisan leluhur hampir meredup. Usia remaja sangatlah rentan dengan berbagai pengaruh disekitarnya. Seperti yang dijelaskan Hurlock (1996) bahwasannya dia memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Dengan kondisi demikian maka dibutuhkan rekonstruksi sosial dari sikap, mental, dan pemikiran remaja saat ini sebagai upaya-upaya untuk mengenalkan kembali filosofi kepemimpinan keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai warisan budaya yang istimewa. Remaja saat ini kurang familiar dengan buku. Menurut mereka, membaca merupakan serangkaian kegiatan yang menghabiskan banyak waktu dan membosankan. Segala apa yang mereka kerjakan selalu mengikuti trend tanpa ada pemilahan. Bagi mereka, pantas atau tidak yang terpenting diri mereka tidak dikatakan sebagai manusia yang ketinggalan zaman. Sebenarnya, belajar dari warisan budaya akan dapat memperdalam ilmu sejarah dan budaya yang didapatkan dari pendidikan di sekolah. Jadi jika dilakukan perubahan cara pandang kepada remaja

yang selama ini mengedepankan modernitas, nantinya mereka akan merasa memiliki warisan budaya bangsa karena remaja adalah aset bangsa, penerus bangsa.

Upaya-upaya untuk meningkatkan minat remaja dalam mengenalkan warisan budaya bangsa sangatlah diperlukan. Sikap remaja yang lebih respon terhadap modernitas dan enggan untuk membaca buku. Maka cara yang ditempuh untuk meningkatkan minat remaja dalam mengenalkan warisan budaya adalah menggabungkan buku sebagai bacaan dengan gambar-gambar yang mempunyai fungsi tidak hanya sebagai ilustrasi akan tetapi juga mampu mengajak para generasi muda yakni remaja untuk menyelesaikan bacaan dalam buku hingga selesai.

Salah satunya melalui buku ilustrasi yang tersaji dalam buku ilustrasi Regalia Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk mengkomunikasikan pesan-pesan dalam tulisan kepada pembaca khususnya para remaja yang tidak suka membaca sehingga mereka mampu menangkap penjelasan dengan cepat dan tepat. (Kusmiati, 1999) menjelaskan bahwa ilustrasi digunakan untuk membantu mengkomunikasikan pesan dengan tepat, cepat, tegas, dan merupakan terjemahan dari sebuah judul. Ilustrasi tersebut diharapkan mampu memberikan emosi batin kepada remaja sehingga suasana dalam hati akan terbangun layaknya sedang dalam kehidupan nyata. buku ilustrasi sangat tepat dan penting dalam hal ini, karena perkembangan remaja berpotensi sekali untuk stress dan harapan-harapan baru dari orang tua yang dialami remaja membuat mereka mudah sekali mengalami gangguan pikiran, perasaan, maupun gangguan perilaku (Fubrmann,

1990). Sehingga dengan buku ilustrasi, mereka akan merasa bebas dalam mengembangkan pikiran mereka untuk menterjemahkan gambar tersebut dalam memahami 8 filosofi kepemimpinan Jawa di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Untuk mengenalkan 8 filosofi simbol kepemimpinan Jawa yakni Regalia kepada remaja diperlukan penciptaan buku ilustrasi Regalia Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai upaya pengenalan kepemimpinan Jawa kepada remaja.

Dari permasalahan tersebut diperlukan Penciptaan buku ilustrasi Regalia Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai upaya pengenalan filosofi kepemimpinan Jawa kepada remaja. Dengan tampilan gambar-gambar menarik yang akan membantu pembaca khususnya remaja dalam memahami setiap kalimat yang menjelaskan filosofi pemimpin Jawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat karena untuk mempelajari nilai filosofi dan magis diperlukan kemampuan berfikir yang besar, terlebih ini adalah nilai filosofi dan magis kepemimpinan Jawa keraton yang penuh dengan sejarah dan menyimpan berbagai pengetahuan di dalamnya, jika ada kemampuan serta media informasi yang dapat digunakan untuk membedahnya, maka banyak pengetahuan yang akan didapatkan seputar kepemimpinan Jawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat disusun rumusan masalah yaitu bagaimana membuat buku ilustrasi Regalia Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai upaya pengenalan filosofi kepemimpinan Jawa kepada remaja

1.3 Batasan Masalah

Penelitian dalam tugas akhir ini yang berjudul Penciptaan Buku Ilustrasi Regalia Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Sebagai Upaya Pengenalan Filosofi Kepemimpinan Jawa Kepada Remaja. Maka, dalam penelitian ini terfokus pada pengenalan filosofi Regalia yang merupakan simbol kepemimpinan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

1.4 Tujuan Penelitian

Membuat buku ilustrasi *Regalia* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai upaya untuk memperkenalkan filosofi kepemimpinan Jawa kepada remaja.

1.5 Manfaat

1. Secara teoritis tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi setiap mereka yang ingin melakukan penelitian terkait dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang penuh dengan mitos dan mistik.
2. Secara praktis tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam memahami kebudayaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan wisatawan yang berkunjung di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai upaya dalam memperoleh informasi yang inovatif. Tak hanya menyajikan rangkaian kata yang akurat dimana kebenaran informasi yang disampaikan bisa dibuktikan, akan tetapi juga

dilengkapi dengan gambar ilustrasi. Sehingga kemampuan dari seluruh wisatawan dalam memahami kebudayaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat bisa efektif dan efisien.

3. Secara psikologis tugas akhir ini diharapkan mampu memberikan teladan bagi generasi muda atau remaja tentang kepemimpinan, cara hidup, pandangan hidup yang sikap, mental, dan pribadi mereka seringkali melewati batas norma-norma kehidupan.

